

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Variabel Terikat**

###### **a. Belajar dan Hasil Belajar**

###### **1) Pengertian Belajar**

Belajar merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya ketika manusia ingin bisa melakukan sesuatu tertentu. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan. Tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil dari pembelajaran tersebut.

Berikut ini adalah Teori Belajar Ibnu Khaldun (W. Sihab dan M. Husnaini, 2025):

يقول ابن خلدون في مقدمته: "إنَّ حصول الملكات عن التعلم يكون بالتدرّج شيئاً فشيئاً، ومن لم يُراعِ ذلك في التعليم أفسد على المتعلم حصول الملكة."

Artinya Ibnu Khaldun menekankan bahwa proses belajar harus berlangsung secara bertahap agar peserta didik mampu memperoleh keterampilan dan pengetahuan dengan baik.

Adapun Behaviorism Theory ( J. Smith, 2021):

*“Behaviorism, introduced by scholars such as B.F. Skinner, explains learning as a change in observable behavior caused by external stimuli and reinforcement. Positive reinforcement strengthens desirable behavior, while punishment or lack of reward reduces undesired actions.”*

Teori behaviorisme yang dikemukakan oleh tokoh seperti B.F. Skinner menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati akibat adanya stimulus eksternal dan penguatan (*reinforcement*). Penguatan positif memperkuat perilaku yang diinginkan, sementara hukuman atau tidak adanya hadiah mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Perubahan apa yang terjadi setelah melakukan pembelajaran. Hudojo mengemukakan "belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, di modifikasi dan berkembang di sebabkan belajar." Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat di asumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Seperti pada hadist dibawah ini:

تَعْلَمُوا أَوْ عَلَّمُوا أَوْ تَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلْزَمُوا لِمُعَلِّمِكُمْ ( رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ )

Artinya: “Belajarlah kamu semua, dan mengajarliah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Thabrani).

Status kewajiban juga dapat dirujuk melalui argument QS. Ali Imron Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron:104).

Adapun dari hadis khotbah nabi pada haji wada’ juga dapat dijadikan argumen yang menunjukkan status fardlu ‘ain. Kata nabi:

الْغَائِبُ الشَّاهِدُ لِيُبَلِّغَ وَ

Artinya:“...hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir”. (Shahih Bukhori:102).

Juga dalam hadis lain, Rasulullah menyuruh kaum beriman agar menyampaikan ajaran beliau (islam) kepada orang walaupun hanya satu ayat saja yang ia bisa. Sabda nabi:

آيَةٌ وَلَوْ عَنِّي بَلَّغُوا

Artinya: Sampaikan dariku walau satu ayat. (HR. Bukhori).

Menurut Sadiman dkk "belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat."Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Winkel belajar didefinisikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Sudjana berpendapat bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya

penerimaannya, dan aspek lainnya yang ada pada individu. (Fathurahman Muhammad, 2017).

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Kegiatan yang bersifat psikologis, yakni kegiatan yang merupakan proses mental, seperti aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkap, menganalisis, dan sebagainya. Adapun kegiatan bersifat fisiologis yakni kegiatan yang merupakan proses penerapan atau implementasi ataupun praktik, misalnya melakukan percobaan atau eksperimen, kegiatan praktik, dan membuat produk.

Istilah belajar dan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *learning* dan *instruction*. Belajar sering diberi batasan yang berbeda-beda tergantung sudut pandangnya. Salah satu indikator bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang berbentuk pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki makna

"berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pemahaman bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. ( Hapudin Soleh Muhammad, 2021). Belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Arti belajar sendiri adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan ini terjadi dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti di antaranya pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, serta dalam berbagai kemampuan lainnya.

Menurut M. Sobry Sutikno, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mendapatkan suatu perubahan yang kemudian baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan. lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) serta bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Thursan Hakim, definisi belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas serta kuantitas tingkah laku seperti

diantaranya pada peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, serta berbagai kemampuan lainnya. ( Haefda Darmawan dkk , 2023).

## 2) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tertentu yang diperoleh atau dikuasai siswa melalui keikutsertaannya dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang disebabkan oleh belajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh proses belajar tidak terjadi secara tunggal, tetapi setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan mana yang diharapkan sejalan dengan tujuan pendidikan. (Andyannisa Az-zahra Mahesya dkk, 2023).

Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. ( Sari Pertiwi Suci dkk, 2020). Menurut Nana Sudjana (2005: 3), bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku

yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran. (Saryanti, 2020).

Hasil belajar merupakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari hasil evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. (Sadijan, 2008)

### 3) Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Penjelasannya sebagai berikut:

- a) Pemahaman Konsep menurut Bloom (1979) dalam Susanto (2016:6) diartikan sebagai

kemampuan siswa dalam menyerap, menerima, dan memahami materi atau bahan yang dipelajari atau yang dialami. Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk dengan melaksanakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya tes dalam bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.

b) Keterampilan Proses menurut Usman dan Setiawan (1993) dalam Susanto (2016:9) merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan proses juga dikembangkan pula sikap-sikap yang ingin dicapai, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

c) Sikap Menurut Lange (1998) dalam Susanto (2016:10), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup juga aspek respon fisik. Azwar dalam Susanto (2016:10) menjelaskan tentang struktur sikap terdiri atas tiga

komponen yang saling menunjang yaitu: komponen kognitif, afektif, konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang diperoleh oleh individu pemilik sikap; komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap seseorang.

Kingsley dalam Sudjana (2012:45) membagi hasil belajar menjadi 3 macam yaitu: keterampilan dan kebiasaan pengetahuan dan pengertian, dan sikap dan cita-cita.

#### 4) Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman (2007) dalam Susanto (2016:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- a) Faktor Internal, merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya, meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan,

sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

- b) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika keadaan keluarganya baik dan harmonis maka hasil belajar anak juga akan tinggi. Dan sebaliknya jika keluarganya tidak harmonis maka hasil belajar anak akan rendah.

Carol dalam Sudjana (2012:40) berpendapat bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa antara lain: bakat siswa, waktu yang tersedia bagi siswa, waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi, kualitas pengajaran, dan kemampuan siswa.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

## 5) Indikator Hasil Belajar Seni Rupa

Hasil belajar seni rupa diukur dengan indikator berikut:

- a) Kognitif: memahami konsep dasar menggambar (unsur rupa, teknik, warna).
- b) Afektif: sikap kerjasama, kemandirian, dan tanggung jawab saat berkarya.
- c) Psikomotor: keterampilan menggambar rumah tetangga (kerapian, kreativitas, penguasaan teknik, ketepatan waktu).

## 2. Variabel Bebas

### a. Kurikulum

#### 1) Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai acuan didalam pelaksanaan pendidikan. Istilah kurikulum berasal dari Bahasa latin yaitu *Curriculae*, yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari (Lismina, 2018) . Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Butir 19 disebutkan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Sanjaya Wina, 2008)”.

Pembelajaran seni rupa bertujuan mengembangkan kreativitas, apresiasi seni, serta melatih keterampilan motorik halus siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, materi seni rupa dikaitkan dengan tema kehidupan sehari-hari. Menggambar rumah tetangga merupakan contoh kegiatan yang dekat dengan pengalaman siswa, sehingga memudahkan mereka menuangkan ide secara kreatif.

## 2) Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 merupakan bagian dari program pemerintah melalui kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dalam menguatkan karakter kebangsaan peserta didik di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Ibda Hamidulloh dkk, 2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulus (SKL). Pelaksanaa projek penguatan profil pelajar

Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan, proyek penguatan profil Pancasila ini dirancang terpisah dari intrakurikuler. ( Hidayat Sarip Enjang , 2023)

### 3) Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dimensi P5 dalam kurikulum merdeka merujuk pada enam dimensi profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan dari pembelajaran berbasis proyek, yaitu diantaranya:

#### a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa berarti memiliki keyakinan yang kuat terhadap keberadaan tuhan dan menjalankan perintah-nya serta menjauhi segala larangan-nya. Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang beriman serta bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Keimanan dan ketakwaannya termanifestasi dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam dan negaranya. Adapun hadist tentang beriman kepada Allah SWT:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَئِقَهُ

Artinya; “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkecillah yang baik atau diamlah! Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamunya.” (HR.Bukhari dan Muslim).

b) Berkhebinekaan Global

Berkhebinekaan global berarti seseorang tersebut memiliki perasaan dalam menghormati keberagaman, contohnya dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati dan mencintai tradisi dan budaya asli Indonesia, menghargai adat dan budaya bangsa lain dan lain sebagainya. Pelajar Indonesia mempertahankan kebudayaan luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Perilaku pelajar Pancasila ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Waryamah Cucu, 2024).

c) Bergotong-royong

Bergotong-royong adalah sesuatu yang dikerjakan bersama-sama untuk memudahkan dan mempercepat terselesaikannya suatu pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan sendiri dan

memerlukan bantuan orang lain. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan melakukan kegiatan bersama-sama dengan sukarela untuk tujuan kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan kolaborasi dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan untuk kebaikan bersama (Atmojo Widiyanto Ragil Idam dkk, 2024). Adapun ayat al-qur'an tentang bergotong royong, yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2).

#### d) Mandiri

Mandiri berarti melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri tanpa melibatkan campur tangan orang lain, dengan kata lain mandiri yaitu tidak bergantung pada orang lain. Pelajar

Indonesia merupakan pelajar yang mandiri. Mereka berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru, serta gigih dalam mencapai tujuannya. Pelajar Indonesia sebagai pelajar mandiri, yakni bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kita perlu memiliki sikap mandiri didalam kehidupan sehari-hari supaya menjadikan kita pribadi yang lebih percaya diri, positif, kreatif.

e) Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan analisis. Hal ini penting untuk menghadapi berbagai masalah dan situasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi secara kualitatif maupun kuantitatif. Mereka menganalisis masalah menggunakan kaidah berpikir saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Sering terjadi perdebatan karena adanya perbedaan pendapat dari masing masing pihak maka dari itu salah satu manfaat dari bernalar kritis yaitu kita dapat lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat ( Cahyono Tri Budi dkk, 2023).

f) Kreatif

Sementara itu, kreatif (creative) merupakan kegiatan yang melibatkan penggunaan keterampilan penggunaan keterampilan dan imajinasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau karya seni. Terkait istilah “menghasilkan sesuatu yang baru” dapat dihubungkan dengan istilah *orisinalitas* sehingga dapat dipahami bahwa strategi kreatif adalah sebuah perencanaan dalam mencapai tujuan untuk menemukan sesuatu yang baru. Atau lebih jauh bahwa langkah-langkah yang dilakukan pun merupakan suatu langkah yang belum dilakukan sebelumnya. Pelajar Indonesia mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak dalam bentuk gagasan, tindakan, dan karya nyata secara proaktif dan independen untuk menemukan cara-cara lain dan berbeda untuk bisa berinovasi (Atmojo Widiyanto Ragil Idam, 2024).

4) Faktor yang Mempengaruhi Penerapan P5

- a) Perencanaan guru (RPP, perangkat pembelajaran).
- b) Dukungan sekolah (fasilitas, sarana, kebijakan).
- c) Kondisi siswa (kesiapan, motivasi, kerja sama).

5) Indikator Penerapan P5 dalam Seni Rupa

Dalam konteks menggambar rumah tetangga, indikator penerapan P5 meliputi:

- a) Gotong royong: siswa mampu bekerja sama dan saling membantu dalam proses menggambar.
  - b) Mandiri: siswa dapat menyelesaikan gambar dengan usaha sendiri.
  - c) Kreatif: siswa mampu menambahkan ide-ide baru dalam menggambar (detail rumah, lingkungan sekitar, pewarnaan).
- 6) Pembelajaran Seni Rupa

Berdasarkan kajian terhadap artefak prasejarah dan kelompok suku primitif yang masih hidup di zaman modern ini, dapat dipastikan bahwa seni tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban manusia serta bersifat universal. Pengertian seni selalu berkembang dari masa ke masa sejalan dengan perkembangan pandangan manusia terhadap seni. Konsep, proses, dan bentuk seni sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia. Secara etimologi, kata 'seni' yang umum dipakai berasal dari bahasa Melayu yang berarti 'tipis, amat halus'. Pada kamus yang diterbitkan sebelum masa kemerdekaan Indonesia, istilah seni telah ada, tetapi maknanya tidak sama dengan makna seni yang populer dewasa ini. Ada juga yang berpandangan

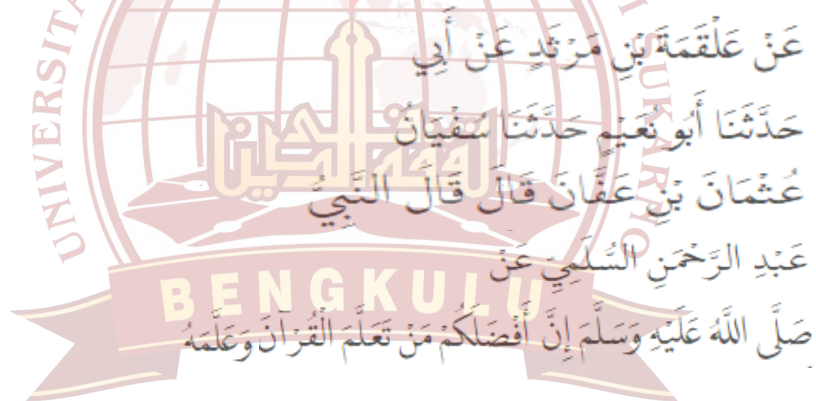
bahwa kata seni berasal dari kata san dalam Bahasa Sangsekerta yang artinya dikaitkan dengan pemberian persembahan atau sesajen berupa tarian, nyanyian, atau pembuatan bangunan untuk persembahan kepada dewa sesuai ajaran Agama Hindu. Kata san ini kemudian berkembang menjadi sani yang akhirnya menjadi seni (PKMM: 1972, 13). (Salam Sofyan, dkk, 2020).

Karya seni rupa dapat dinikmati dengan indra penglihatan (visual) dan peraba. Seni rupa biasanya memanfaatkan unsur garis, bidang, warna, tekstur, dan volume. Contoh hasil karya seni rupa adalah lukisan, kaligrafi, poster, reklame, spanduk, patung, diorama, kursi, meja, seni grafis, dan seni kerajinan. seni rupa merupakan salah satu bentuk seni. Seni rupa memadukan unsur garis, bidang, warna, tekstur, dan volume. Seni rupa dapat dikelompokkan berdasarkan ukuran sebuah karya, baik teknik, bahan, maupun kegunaannya. (Suhernawan Rachmat dan Nugraha Ardhya Rizal , 2010)

#### 7) Pembelajaran P5 dalam Muatan Seni Rupa

Guru memiliki peran yang luar biasa dalam membimbing dan membentuk generasi muda menjadi individu yang berkualitas. Keajaiban seorang guru terletak pada kemampuannya untuk

memberikan ilmu pengetahuan, menginspirasi, dan membimbing siswa dalam meraih potensi terbaik mereka. Guru bukan hanya pendidik di dalam kelas, tetapi juga pemandu yang membantu siswa menjelajahi dunia pengetahuan, etika, dan nilai-nilai kehidupan. Mereka tidak hanya menyampaikan fakta dan konsep, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan sikap positif siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Riwayat Bukhari No. 4640:



Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin 'Affan ia berkata, Nabi SAW bersabda, "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."(Tansri Riziq Hilman Afif, 2024).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)  
dengan muatan seni rupa, menurut para ahli,

bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan seni rupa sebagai media ekspresi dan pemahaman nilai-nilai Pancasila. P5 memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengapresiasi karya seni, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini beberapa teori yang mendukung P5 dalam Seni Rupa:

a) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning). P5 menggunakan pendekatan ini, di mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pelaksanaan proyek. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

b) Pembelajaran Berdiferensiasi. P5 mengakomodasi berbagai gaya belajar dan potensi siswa, sehingga setiap individu dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya. Penelitian dari Wahyuningsari dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam P5 memberikan dampak

positif karena siswa merasa dihargai dan kebutuhan belajarnya terpenuhi.

c) Teori Ekspresi Seni. Seni rupa dalam P5 menjadi media ekspresi diri siswa. Menurut Haukin, seni rupa adalah ekspresi jiwa manusia yang diimajinasikan dan diterapkan ke dalam sebuah benda. Melalui seni rupa, siswa dapat mengekspresikan perasaan, ide, dan pemikiran mereka.

d) Pendidikan Karakter. P5 bertujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu aspeknya adalah karakter yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global. Seni rupa dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

e) Pendekatan Holistik. P5 tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Seni rupa, dengan sifatnya yang melibatkan perasaan, keterampilan motorik, dan pemikiran kreatif, sangat cocok untuk pendekatan holistik ini.

Penerapan Seni Rupa dalam P5:

a) Eksplorasi Seni. Siswa dapat bereksplorasi dengan berbagai

media dan teknik seni rupa, seperti melukis, menggambar, membuat patung, atau seni kerajinan.

- b) Pembuatan Proyek Seni. Siswa dapat membuat karya seni yang berkaitan dengan tema P5 tertentu, misalnya membuat poster tentang pelestarian lingkungan atau patung yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila.
- c) Apresiasi Seni. Siswa diajak untuk mengapresiasi karya seni mereka sendiri dan karya seni orang lain, baik yang diciptakan dalam konteks P5 maupun karya seni yang sudah ada.
- d) Gelar Karya. P5 memberikan ruang bagi siswa untuk menampilkan karya seni mereka dalam suatu acara gelar karya. Hal ini dapat menjadi ajang unjuk potensi dan apresiasi terhadap hasil karya mereka.

Dengan mengintegrasikan seni rupa dalam P5, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, memahami nilai-nilai Pancasila, dan menjadi generasi yang berkarakter kuat dan berdaya saing.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ditujukan sebagai bahan banding untuk menemukan kebaruan penelitian ini dari hasil-hasil penelitian yang relevan sebelumnya. Hal ini untuk menunjukkan perbedaan lugas dari penelitian ini sebagai bahan rujukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penulisan skripsi ini, antara lain yaitu:

1. Cindy Ayuna Putri dan Amirul Arif dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Asesmen Formatif, Peran Guru, Dan P5 Dalam Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa AKL” tinjauan ini dimaksudkan untuk memutuskan seberapa berpengaruhnya asesmen formatif, peran guru, dan P5 dalam kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa kelas X. Adapun persamaan penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy Ayuna Putri dan Amirul Arif ini adalah sama-sama meneliti Pengaruh dari penerapan P5 terhadap hasil belajar siswa. Adapun Perbedaan antara penelitian yang saya lakukan yaitu, penelitian saya untuk mengetahui pengaruh penerapan P5 terhadap hasil belajar siswa kelas IV sedangkan penelitian mereka meneliti kelas X dan juga meneliti pengaruh asesment formatif, peran guru, dan P5.
2. Newo Puji Lestari dkk dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Penerapan P5 Untuk Pembentukan Karakter

Mandiri Pada Siswa SD" penelitian ini bertujuan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter mandiri pada anak kelas dua SD Negeri Kesugihan dengan adanya penerapan P5. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Newo Puji Lestari dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan P5, Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pokok penelitian, penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan P5 terhadap hasil belajar siswa kelas IV sedangkan penelitian tersebut Menganalisis penerapan P5 untuk pembentukan karakter mandiri pada siswa SD, perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan pada kelas yang menjadi objek penelitian, objek penelitian yang saya lakukan yaitu pada kelas IV sedangkan penelitian tersebut objek penelitiannya yaitu pada kelas II SD, perbedaan selanjutnya yaitu perbedaan pada metode penelitian yang mana penelitian saya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

3. Puji Dinda Melati dkk dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah

Atas (SMA)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dampaknya terhadap peserta didik dengan tema “Kewirausahaan” dan “Bhineka Tunggal Ika”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di Sekolah Menengah Atas, observasi, dokumentasi terhadap penerapan P5, dan hasil studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang sesuai dengan kajian. Berdasarkan hasil penelitian proses penerapan P5 di Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah berjalan dengan baik, partisipasi aktif dari siswa juga terlihat jelas pada tema yang telah diterapkan yaitu “Kewirausahaan” dan “Bhineka Tunggal Ika”. Adapun persamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang P5 di Sekolah Dasar, dan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada pokok bahasan Pada penelitian, metode yang digunakan dan kelas yang dijadikan objek penelitian.

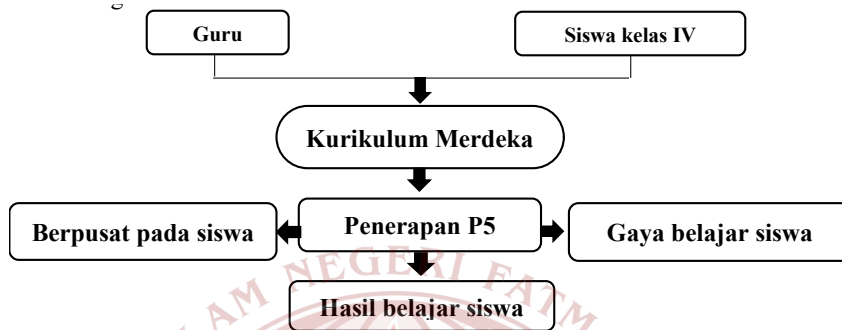
### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir dalam proposal skripsi ini dimulai dari guru dan siswa kelas IV sebagai salah satu pusat penelitian.

Dalam hal ini, guru dan siswa kelas IV berkolaborasi dalam proses pembelajaran P5 pada kurikulum merdeka belajar. Dalam kurikulum merdeka belajar, system pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dengan kata lain pembelajaran diarahkan untuk berpusat pada siswa. Kemudian pada kurikulum merdeka siswa diberikan kesempatan untuk menentukan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, tentunya memiliki kendala atau hambatan, terlebih lagi pada pembelajaran P5. Kendala tersebut seperti kurangnya pemahaman guru tentang P5, kurangnya waktu dan sumber daya, kurangnya sarana dan prasarana dan sebagainya, dari berbagai permasalahan tersebut tenaga pendidik dituntut untuk merancang pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulus (SKL). Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan, projek penguatan profil Pancasila ini dirancang terpisah dari intrakurikuler.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam proposal skripsi ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, suatu pendapat atau kesimpulan. Maka, asumsi penelitian dalam skripsi ini adalah **“Penerapan Pembelajaran P5 Memiliki Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Siswa Kelas IV di SD Negeri 70 Seluma”**.

#### **E. Hipotesis penelitian**

Dalam berbagai literatur, definisi hipotesis dibangun oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. Menurut Rogers (1996):

“Hipotesis adalah dugaan tentatif tunggal digunakan menyusun teori atau eksperimen dan di uji”.( Yam Hoy Jim & Taupik Ruhiyat, 2021).

Berdasarkan rumusan masalah, deskripsi teori yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan suatu hipotesis:

H0 : Tidak ada pengaruh hasil belajar seni rupa siswa kelas IV setelah penerapan P5.

Ha : Ada pengaruh hasil belajar seni rupa siswa kelas IV setelah penerapan P5.

